

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA MODERN (SURAH ALI IMRAN AYAT 159, SURAH AL-AN'AM AYAT 151, SURAH AL-ISRA AYAT 23-24)

Fadlilatul Ilmillah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

filmillah23@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, juvenile delinquency is very worrying. One of the factors is moral degeneration. This incident is contrary to the purpose of Islamic Education in schools, namely to increase faith and piety as well as fostering glorious morals. The purposes of this research are: (1) To describe the interpretation of al-Mishbah on moral education verses in Quran (2) To describe relevance moral education in Quran with modern Islamic education. This research used qualitative approach with library research type. As for the technique used in this research is documentation technique, namely data collection in the form of Quran verses related to the research object. These research results showed that: (1) The interpretation of al-Mishbah regarding the moral education contained in the Quran is *birrul walidain* education, be gentle with everyone, and easy to forgive (2) The relevance of moral education in Quran with the modern Islamic education is to teach *birrul walidain* education, and teacher becomes the role model to show gentleness, and forgiveness

Keywords : Moral Education, The Interpretation of al-Mishbah

ABSTRAK

Pada zaman sekarang, kenakalan remaja sangat memprihatinkan. Salah satu penyebabnya adalah kemerosotan moral. Peristiwa tersebut bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Islam di sekolah yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini (1) Mendeskripsikan tafsir al-Mishbah tentang ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran (2) Mendeskripsikan relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan Islam masa modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepustakaan). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tafsir al-Mishbah tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran adalah pendidikan *birrul walidain*, bersikap lemah lembut kepada semua orang, mudah memaafkan, dan bermusyawarah (2) Relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan Islam masa kini adalah mengajarkan pendidikan *birrul walidain*, serta pendidik menjadi teladan untuk menunjukkan sikap lemah lembut, dan mudah memaafkan,

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Tafsir al-Mishbah

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dapat terlepas dengan yang namanya musibah. Salah satunya adalah musibah sosial, terutama yang sedang terjadi dan dihadapi bangsa kita pada saat ini adalah menyangkut persoalan moral yang semakin rapuh. Sehingga salah satu akibat terbesar dalam kehidupan manusia atau masyarakat yang tidak peduli dengan agama, baik para praktisi pendidikan, sosiolog, dan kaum agamawan yang dapat disebut sebagai dekadensi moral. Dekadensi berasal dari kata dekaden (yang artinya keadaan merosot dan mundur tentang moral atau akhlak)¹. Sehingga dapat dipahami, dekadensi moral adalah kondisi moral yang merosot atau mengalami kemunduran, kemerosotan dan kemunduran yang terjadi secara terus menerus (sengaja atau tidak sengaja) terjadi sangat sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya.

Mengapa dekadensi moral pada remaja semakin naik daun? Dalam bukunya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa masalah itu disebabkan beberapa faktor, diantaranya: kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik, pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.² Oleh sebab itu, pendidikan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih harus dapat diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan disertai pendidikan akhlak yang matang.

Melihat permasalahan tersebut, solusi yang paling tepat adalah kembali kepada sumber utama agama Islam yakni Alquran dan Hadis. Alquran al-Karim adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang kekal dan mukjizatnya selalu terbukti oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Alquran diturunkan Allah SWT kepada Rasullullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³

KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pendagogy*” yang memiliki makna seseorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *pendagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang artinya mengeluarkan sesuatu yang di dalam. Dan dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴

Sedangkan akhlak adalah tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau

¹ M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm 97.

² Sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 142.

³ Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), Cet III, hlm 1.

⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 19.

kelakuan. *Khulq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.⁵

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara terus-menerus tanpa ada paksaan dari pihak manapun untuk membentuk tabiat dan tingkah laku yang baik, sehingga akan terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.

2. Macam-Macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.⁶

- a. Akhlak terpuji merupakan salah tujuan dalam agama Islam, sehingga Allah SWT berfirman dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21 sebagaimana disebutkan di atas, bahwa seseorang harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam berakhlak. Contoh berdoa kepada Allah SWT dengan suara lembut, bersholawat ketika mendengar nama Rasulullah SAW, bersikap ramah kepada orang tua dan guru, bergaul dengan teman dengan baik, menjaga lingkungan dan alam di sekitar kita
- b. Akhlak tercela jauh dari ajaran Islam yang menyebabkan kebencian Allah SWT sampai makhluk-Nya. Seperti bermaksiat kepada Allah SWT, berkata kasar kepada orang tua, mengganggu tetangga atau teman, merusak lingkungan dan alam sekitar.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalamnya memiliki dasar yang kuat, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Alquran dan Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi semua umat manusia. Kedua sumber hukum Islam ini menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik.

4. Fungsi Pendidikan Akhlak

Nurul Zuriah menyebutkan beberapa fungsi dari pendidikan akhlak bagi peserta didik adalah sebagai berikut:⁷

- a. Pengembangan
Yaitu meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
- b. Penyaluran
Yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai budaya bangsa
- c. Perbaikan
Yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari
- d. Pencegahan
Yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

⁶ Ali Mustofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmunah Perspektif Hafidz Hasan AlMas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Jurnal Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 49–52.

⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagitas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 104

e. Pembersih

Yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sompong, egois, iri, dan dengki agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa

f. Penyaring (*filter*)

Yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

METODE

Pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif artinya penelitian yang berusaha untuk menggali bagaimana konsep-konsep Alquran tentang pendidikan akhlak mulia, sehingga dapat diamalkan kepada manusia yang berposisi sebagai peserta didik.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan.⁹ Sumber utama dan fokus penelitian ini adalah bahan pustaka seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, atau dokumen-dokumen tertulis lainnya baik yang berhubungan langsung dengan objek penelitian maupun yang tidak berhubungan langsung.

Sumber data dalam dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek riset.¹⁰ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Alquran yaitu:

1. Surat (3) Ali Imran ayat 159 juz 4
2. Surah (6) al-An'am ayat 151 juz 8
3. Surah (17) al-Isra ayat 23-24 juz 15

Sedangkan Tafsir al-Misbah yang digunakan adalah:

1. Volume 2 halaman 255 – 263
2. Volume 4 halaman 329 – 334
3. Volume 7 halaman 442 – 450

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data primer.¹¹ Adapun yang menjadi data sekunder adalah buku-buku ilmiah, serta buku-buku lain yang menunjang dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut adalah Tafsir al-Bayaan, Tafsir Ibnu Katsir, *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas, *Studi AKhlak dalam Perspektif Alquran* karya Yatimin Abdullah, *Tinjauan Akhlak* karya Sahilun A. Nasir, dan lain-lain.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah *library research* sehingga teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi. Yaitu pengumpulan data berupa ayat-ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan objek penelitian, berupa ayat-ayat tentang pendidikan akhlak dengan bantuan kamus, ensiklopedi Alquran, serta pandangan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *content analisis*,¹² yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9.

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

¹⁰ Tali Zidahu Ndrahah, *Research Terori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 78.

¹¹*Ibid*

¹² Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hal. 163.

memiliki hubungan dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks tafsir Al Misbah Surah Ali Imran ayat 159, Surah Al-Anām ayat 151, dan Surah al-Isra ayat 23-24.

HASIL PEMBAHASAN

1. Tafsir al-Mishbah tentang Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak

Menurut bahasa kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara-yufassiru tafsiran*” yang artinya adalah keterangan, penjelasan atau menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Tafsir Al-Quran adalah penjelasan atau keterangan-keterangan tentang firman Allah SWT. yang berhubungan dengan makna dan tujuan kandungan atau keterangan dan penjelasan tentang sesuatu kata atau kalimat yang digunakan di dalamnya.¹³ Berikut akan dijelaskan tafsir Quraish Shihab terhadap 4 ayat di dalam 3 surat yang berbeda:

a. Surat al-Isra ayat 23-24

Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekuatkan Allah.¹⁴

Surah al-Isra ayat 23 menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu – *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia* dan *hendaklah kamu* berbakti *kepada kedua orang tua* yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*.

Selanjutnya dalam ayat 24, merupakan lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak. Yang mana tuntunan kali ini melebihi tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, *dan rendahkanlah dirimu* terhadap mereka berdua didorong oleh *karena rahmat* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya.

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap- secara berjenjang ke atas. Ia dimulai dengan *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”*, yakni jangan menampakkan kejemuhan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepadanya.

Lalu disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Inil lebih tinggi tingkatannya dari tuntunan pertama, karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan.

Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan dihadapan kedua orang tua itu. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari orang tuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Akhirnya sang anak dituntun untuk mendoakan orang tua, sambil mengingat jasa-jasa mereka.¹⁵

b. Surat al-An'am ayat 151

¹³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 79.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz VII, hlm. 442.

¹⁵ Ibid, hlm. 457

Dalam surat ini diterangkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa rinciannya. Karena itu, ayat ini memerintahkan Rasul saw. mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah swt., menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. *Katakanlah wahai Nabi Muhammad saw. kepada mereka*

"*Marilah menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenankan apa yang kubacakan, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari apa yang diharamkan, yakni dilarang oleh Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu atas kamu* yaitu:¹⁶ **Pertama**, dan paling utama *adalah janganlah kamu mempersekuatkan sesuatu dengan-Nya*, sesuatu dan sedikit persekutuan pun."

Kedua, setelah menyebut causa prima, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutnya penyebab perantara yang berperanan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu disusulkan dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam makna larangan mendurhakai mereka. Larangan tersebut demikian tegasnya, sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti, yakni *dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang sungguh-sungguh yang didasari atas dorongan rasa kasih kepada mereka.*

Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia di pentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu, yakni; *dan janganlah kamu mebunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpakemaksiatan* dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir bahwa dari Allah lah segala sumbernya.

Selanjutnya setelah melarang kekejadian yang terbesar setelah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya secara umum segala macam kekejadian. Ini merupakan pengajaran **keempat**, yaitu *dan janganlah kamu mendekati perbuatanperbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina *baik yang nampak di antaranya*, yakni yang kamu lakukan secara terangterangan, *maupun yang tersebunyi*, seperti memiliki pasangan "simpanan" tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima, disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejadian itu yakni, *dan jangan kamu membunuh jiwa* yang memang *diharamkan Allah* membunuhnya kecuali berdasar suatu sebab yang benar yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. Ayat yang lalu telah menyebut lima wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak.

c. Surat Ali Imran ayat 159

Menurut Quraish Shihab,¹⁷ kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw, sambil menyebutkan sikap lemah lebut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), Vol. 4, Cet.I, hlm. 330.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Cet. I. Hlm. 255.

Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.

Redaksi di atas yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu, sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya.

2. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Alquran dengan Pendidikan Masa Modern

Selanjutnya akan ditelusuri bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, terlebih lagi di madrasah, bukan sekedar mengajar anak untuk hafal bacaan salat atau semacamnya. Sebagaimana dalam PROOPENAS (UU No.25 tahun 2000) menyebutkan bahwa "Pendidikan agama di sekolah umum (TK, SD, SLTP, dan SMU) bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur". Untuk mencapai tujuan yang disebut tadi, maka perlu ada penambahan jam pelajaran pada setiap minggunya. Oleh karena itu, di dalam PROOPENAS juga disebutkan (di dalam matriks) agar terjadi "bertambahnya jumlah jam pelajaran agama, minimal 3 jam pelajaran perminggunya". Hal ini harus dipahami bahwa pelajaran agama di sekolah umum pun tidak sekedar bertujuan untuk mampu menghafal bacaan salat, namun lebih besar dari itu, sampai pada meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan pembinaan akhlak.¹⁸ Berikut relevansi pendidikan akhlak dalam Alquran dengan pendidikan Agama Islam di masa kini:

- a. Pendidikan akhlak mengajarkan untuk *birrul walidain*, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Ketika di sekolah orang tua peserta didik adalah guru. Jadi, peserta didik harus menghormati dan patuh kepada guru.
- b. Pendidikan Islam mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal memang diperlukan kognitif atau hafalan. Namun, dalam praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari-hari. Pelajaran bacaan salat, doa-doa, bahkan juga bacaan ayat-ayat Al-Quran memerlukan hafalan. Dari hafalan itupun seharusnya dibarengi dengan praktik secara rutin dan serius.
- c. Mengajarkan dengan cara yang santun dan lemah lembut. Sorang pendidik dalam mengajar di kelas harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lembut dan sopan akan menjadikan suasana kelas yang nyaman, dan membuat peserta didik merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. pada saat seperti inilah, pendidikan akhlak dapat disampaikan kepada mereka.
- d. Menjadi teladan bagi peserta didiknya dengan memiliki sikap pemaaf. Apabila dilihat asbab an-nuzul surah Ali Imran ayat 159, dijelaskan betapa beratnya permasalahan Nabi. Namun beliau dengan kelembutannya memaafkan umatnya. Dengan demikian umatnya merasa nyaman berada di samping beliau dan tetap mau

¹⁸ A. Qodri Azizi, *Pendidikan untuk Membangun Etika*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 73.

berjuang bersama beliau. Alangkah indahnya apabila hal tersebut juga dilakukan oleh para pendidik. Pendidik harus menjadi teladan yang baik. Kesalahan siswa merupakan kesalahan orang yang sedang mencari jati diri dan makna kehidupan. Berbagai persoalan terkait dengan ekonomi, sosial, gender, pubertas, dan lainnya merupakan dinamika anak muda yang sedang berkembang, sehingga pendidik harus menyadari bahwa peserta didik bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, sebagaimana juga yang terjadi pada dirinya.

- e. Bermusyawarah sangat penting dalam pendidikan, karena di dalamnya mengandung unsur simpati, pengembangan kemampuan, perbedaan kawan dari lawan, pemilihan sikap terbaik dan adanya hikmah-hikmah yang dapat diambil bagi diri sendiri ataupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang tafsir al-Mishbah mengenai ayat-ayat pendidikan akhlak dalam Alquran diantaranya surah Ali Imran ayat 159, surah al-An'am ayat 151, dan surah al-Isra ayat 23-24 maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah-surah tersebut yaitu *pertama*, pendidikan akhlak kepada orang tua yaitu *birrul walidaini* adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. *Kedua*, pendidikan akhlak kepada sosial yaitu berperilaku lemah lembut kepada semua orang, mudah memaafkan kesalahan orang lain, dan membiasakan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan demi kemaslahatan bersama
2. Relevansi pendidikan akhlak dengan pendidikan Agama Islam di masa kini adalah sebagai berikut, *pertama*, pendidikan akhlak mengajarkan *birrul walidaini*, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Ketika di sekolah orang tua peserta didik adalah guru. Jadi, peserta didik harus menghormati dan patuh kepada guru. *Kedua*, pendidikan agama Islam mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam dengan memberikan teori dan dikuatkan dengan praktik. *Ketiga*, pendidik menjadi teladan untuk menunjukkan sikap lemah lembut, dan mudah memaafkan.

REFERENSI

- A. Qodri Azizi. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika*. Semarang: Aneka Ilmu.
Ali Anwar Yusuf. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
Ali Mustofa. 2020. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzumah Perspektif Hafidz Hasan AlMas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Jurnal Ilmuna* 2, no. 1.
Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
Lexy J. Moeleang. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
M. Dahlan Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
M. Quraish Shihab. 2001. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 2. Cet.I. Jakarta: Lentera Hati.
M. Quraish Shihab. 2001. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 4, Cet.I. Tangerang: Lentera Hati.
M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Juz VII. Jakarta: Lentera Hati.
M. Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.

- Manna Khalil Al-Khattan. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Cet. III. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tali Zidahu Ndraha. 1981. *Research Terori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.